
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA GURU DI SD NEGERI 1 NAMLEA KABUPATEN BURU (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Oleh

Musyawir¹, Julkarnain²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

Email: ¹musyawir.rs@gmail.com

Article History:

Received: 21-03-2023

Revised: 28-03-2023

Accepted: 24-04-2023

Keywords:

Pembentukan, Karakter Anak, Kesantunan Berbahasa

Abstract: Pendidikan karakter semakin menarik untuk diperbincangkan. Berbagai sektor mulai mencanangkan konsep tentang pendidikan karakter, termasuk juga dalam penyusunan kurikulum pendidikan nasional. Peran guru dalam menyukseskan tujuan kurikulum merupakan hal yang utama. Guru sebagai model yang akan memberikan gambaran bagaimana bentuk karakter yang baik. Memahami dan menerapkan prinsip kesantunan serta strategi kesantunan berbahasa dalam tindak komunikasi akan menghindari kesalahpahaman antarpeserta komunikasi serta dapat mewujudkan keharmonisan hidup bermasyarakat. Penggunaan bahasa yang santun dapat menghargai dan dihargai oleh orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk kepatuhan maksim kesantunan berbahasa (2) alasan dan tujuan dari tuturan yang memuat bentuk kepatuhan, dan (3) peranan kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik catat, teknik simak, teknik rekaman, dan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk kepatuhan maksim kesantunan berbahasa oleh guru serta hubungan dengan pembinaan karakter siswa. Penerapan kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech terdapat 6 bentuk maksim kesantunan berbahasa yang dapat dipakai sebagai salah satu sarana pembinaan dan penentu tujuan dari pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi bahan perbincangan dalam dunia pendidikan. Berbagai masalah seperti: ketidakjujuran dalam ujian sekolah/perguruan tinggi,

terjadinya perkelahian pelajar dan antar kelompok masyarakat menjadikan dunia pendidikan mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Para orang tua menganggap dirinya dan dunia pendidikan telah gagal mendidik anak bangsa. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, tidak dapat memelihara dirinya sendiri. Pendidikan merupakan modal pokok kemampuan yang permulaannya memunginkan manusia pada saat lahir sepenuhnya merupakan bantuan orang tuanya, karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan oleh anak sebagai titipan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya untuk mendidiknya, terutama tanggung jawab moral.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai karakter baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Membangun karakter anak, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil yaitu dimulai dari lingkup keluarga. Pembinaan dan pendidikan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu momentum yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tata krama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikulum serta seluruh lingkungan sekolah (Megawati,2012).

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh (Musyawir,2022) bahwa sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Selanjutnya, upaya menyampaikan pesan-pesan moril sebagai cikal bakal terbentuknya karakter anak pada usia dini, dibutuhkan suatu media atau alat yang disebut bahasa. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan sosial penuturnya juga mempunyai peran yang sangat penting karena sebagai suatu medium untuk menyebarkan hal yang positif terhadap karakter dan budaya anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembentukan karakter harus dikembangkan sejak dini. Alquran memberikan tuntunan berkomunikasi atau berbahasa santun sebagai dasar pembentukan karakter lewat bahasa. Hal tersebut terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan penutur, sebagaimana dalam ayat berikut: Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan (secara wajar) dan rendahkanlah suaramu, sebenarnya seburuk-buruk suara yang di benci adalah suara keledai.” (Q.S Lukman:19). Ayat tersebut mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang

lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Pada dasarnya anak-anak di sekitar kita masih santun dalam berbicara. Anak-anak yang santun dalam berbahasa ini tidak lahir begitu saja, tetapi pasti mendapatkan pendidikan dari orang sekitarnya, dari pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga.

Bahasa menjembatani setiap orang untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, melalui bahasa setiap orang dapat mempelajari adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan serta latar belakang pelaku komunikasi termasuk ketika anak memasuki lembaga pendidikan. Di lingkungan pendidikan, tingkat Sekolah Dasar, fungsi bahasa bagi anak tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pendidik ataupun teman sebaya. Lebih dari itu, keterampilan berbahasa yang baik bagi anak merupakan salah satu sarana untuk mengaktualisasi diri. Penggunaan bahasa yang bernilai rasa santun dalam bersosialisasi merupakan salah satu penentu kelancaran komunikasi, meskipun hingga saat ini kesantunan berbahasa masih dinilai sebagai sesuatu hal yang universal bagi sebagian kalangan.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan,1986:7). Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak hanya berinteraksi dengan orang yang seumuran saja, tetapi juga dengan orang tua dan anak kecil. Sehingga, ada perbedaan kesantunan bahasa yang harus diterapkan.

Saat ini tidak sedikit anak-anak di tingkat Sekolah Dasar (SD), dan pendidik yang masih menggunakan kalimat yang belum memenuhi etika, dan bertutur kata yang kurang sopan ketika berada di lingkungan sekolah. Tidak dapat dipungkiri, “kebiasaan” menggunakan kata aku, kau, disertai intonasi memerintah, bahkan merendahkan lawan bicara serta ekspresi mengancam ingga saat ini mewarnai proses percakapan dikalangan anak-anak. Anggapan “biasa saja dan sudah terbiasa” menyebabkan pemerolehan bahasa dan kesantunan berbahasa yang baik anak semakin terabaikan. Anak memiliki “hak” untuk memperoleh bimbingan, arahan dari para orang tua, dan pendidik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, santun berbahasa, dan berkepribadian yang baik.

Selain itu, dalam lingkungan keluarga pada dasarnya orang tua sangat penting dalam mendidik dan membiasakan anak dengan berbahasa yang santun dimana pun anak-anak itu berada. Apapun yang dilakukan orang kepada anak-anaknya tidak terlepas dari persepsi orang tua tentang sesuatu termasuk tentang pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa

pada anak. Persepsi yang dimiliki dan diyakini oleh orang tua akan mempengaruhi sikap dan pola didik mereka terhadap anak-anak mereka, khususnya dalam pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga.

Pada dasarnya, setiap pelaku komunikasi senantiasa memperhatikan dengan siapa bertutur dan bagaimana cara bertutur. Dalam membangun komunikasi yang baik diperlukan bahasa santun. Bahasa santun adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Indikator bahasa santun ialah menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan isi dan pesan yang disampaikan, dan menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kesantunan berbahasa harus diterapkan sebagai salah satu unsur karakter bangsa, sehingga penerapan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangatlah tepat sebagai wujud pembentukan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bentuk kepatuhan maksim kesantunan berbahasa (2) alasan dan tujuan dari tuturan yang memuat bentuk kepatuhan, dan (3) peranan kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter.

LANDASAN TEORI

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong, Kesantunan (politeness), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus prasyarat yang di sepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini bisa disebut 'tatakrama'.

Menurut Leech (dalam Jumanto, 2017: 87) mengkaji kesantunan berkaitan dengan bidal percakapan Grice (1975). Bidal-bidal percakapan dari Grice ini sering dilanggar atau tidak dipatuhi dalam interaksi sosial. Akibat banyaknya pelanggaran yang terjadi, Leech mengemukakan dua prinsip kesantunan untuk menghindari ujaran yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Dua prinsip kesantunan tersebut, yaitu: (a) meminimalkan ungkapan perasaan yang tidak santun, dan memaksimalkan ungkapan perasaan yang santun, (b) memilih tuturan yang tidak merendahkan status orang lain (harga diri), atau menghindari tuturan yang bias membuat seseorang kehilangan muka (harga dirinya). Ada beberapa hal yang dirumuskan oleh Leech yang tidak boleh dilakukan seorang penutur kepada petutur, yaitu: (a) jangan menyuruh, (b) tidak boleh mengatakan hal buruk tentang petutur, (c) tidak boleh mengungkapkan perasaan senang hati ketika petutur sedang bersedih, (d) jangan menyerang pandangan petutur, (e) tidak boleh memuji diri sendiri, atau membicarakan tentang kekayaan, kekuatan diri sendiri secara terus-menerus.

Bahasa yang santun adalah bahasa yang dapat diterima oleh orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang

yang tidak bisa berbahasa dengan santun karena berbagai hal yaitu belum adanya piranti yang standar, ketidaktahuan penutur terhadap norma dan nilai kesantunan. “Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka menolong” (KBBI, 2008:1224).

Kesantunan bahasa ini meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut dan memiliki segala ciri yang baik dan murni serta dapat menimbulkan keramahan dan kemesraan. Antara aspek bahasa yang perlu diberikan perhatian semasa bertutur ialah penggunaan ganti nama, sistem sapaan dan panggilan serta pemilihan perkataan yang betul, tepat, dan tidak menyinggung perasaan pendengar. Oleh itu, seseorang yang berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan dikatakan tinggi budi bahasanya, manakala seseorang yang menuturkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan dikatakan biadab atau kurang ajar. Oleh yang demikian, penutur harus sentiasa menonjolkan perilaku yang santun dan berbudi bahasa, yaitu dengan memamerkan tingkah laku yang baik dari segi gerak-geri, tutur kata dan sikap. Hal ini karena amalan kesantunan bahasa dalam kalangan masyarakat Melayu merupakan aspek yang dianggap sangat penting karena “mulut manis mematahkan tulang”. Tambahan pula bahasa yang diujarkan semasa berkomunikasi dapat menggambarkan budi bahasa penuturnya (Yahya Othman, 2005). Oleh karena itu, penutur harus menggunakan bahasa yang tepat dan sopan di samping perlakuan yang bersesuaian dengan keperluan komunikasi.

Selanjutnya, pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018:3). Pendidikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dari definisi para ahli, Fasli Jalal, dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) merumuskan definisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Pusat Kurikulum, 2010). Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan

nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat. Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional (Pusat Kurikulum, 2010).

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak untuk belajar banyak hal, termasuk memiliki kepribadian yang baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa secara baik benar, sopan dan berkarakter. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD disampaikan secara terpadu dengan pelajaran lain, yang dikemas dalam bentuk tema.

Pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak (Kadir, 2015:1). Pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar, khususnya kelas rendah dapat dimulai dari bahasa ibu, agar lebih mudah menyampaikan pesan kepada anak. Hal ini karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran, membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu baru kemudian secara perlahan-lahan guru menyampaikan pembelajaran dan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengemukakan pendapat atau pesan ketika berpartisipasi dalam masyarakat, baik secara

lisan maupun tulis, sekaligus dapat mengapresiasi hasil karya orang lain. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter yang lemah lembut, ramah tamah, sopan santun, percaya diri, dan lain-lain.

Penerapan kesantunan berbahasa dalam pendidikan Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting. Anak usia Sekolah Dasar lebih mudah dipengaruhi karena ia belum terpengaruh oleh lingkungan yang lebih kompleks, sehingga ini menjadi kesempatan yang sangat tepat dalam membentuk karakternya. Pendidikan Sekolah Dasar menjadi dasar bagi individu untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi sekaligus dalam membentuk pola pikirnya. Penerapan kesantunan berbahasa di jenjang Sekolah Dasar akan membentuk individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan berinteraksi dengan manusia lain termasuk dalam berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik catat, teknik simak, teknik rekaman, dan teknik wawancara. Data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Sedangkan, sumber data pada penelitian ini, yakni dari siswa. percakapan antarsiswa ketika berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas. Instrumen penelitian, yakni peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai instrumen kunci dan sekaligus bertindak sebagai pengumpul data, pengolah data, dan penginterpretasi data. Adapun acuan instrumen yang sifatnya teknis dan rencana akan digunakan berupa pedoman wawancara siswa, format catatan lapangan, dan kisi-kisi analisis data tuturan yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini bermula dari pengumpulan data melalui transkripsi rekaman, catatan lapangan, dan hasil wawancara, kemudian dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data berdasarkan tuturan dan tindakan siswa yang diperoleh. Secara umum, adapun tahapan analisis data nantinya, yakni (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan (verifikasi), dengan memanfaatkan triangulasi data sebagai teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak untuk belajar banyak hal, termasuk memiliki kepribadian yang baik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa secara baik benar, sopan dan berkarakter. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Diketahui bahwa dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD disampaikan secara terpadu dengan pelajaran lain, yang dikemas dalam bentuk tema. Pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak (Kadir, 2015:1).

Pendidikan Sekolah Dasar menjadi dasar bagi individu untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi sekaligus dalam membentuk pola pikirnya. Melalui kesantunan berbahasa di jenjang Sekolah Dasar akan membentuk karakter individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan berinteraksi dengan manusia lain termasuk dalam berbahasa.

Selanjutnya, untuk memberikan teladan kesantunan pada anak, ada beberapa prinsip kesantunan yang perlu diperhatikan guru. Prinsip kesantunan tersebut seperti dipaparkan Leech meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim keserhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Berikut ini prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan di lingkungan Sekolah Dasar.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010:59) Maksim menuntut penutur untuk sedapat mungkin untuk mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan menambah keuntungan orang lain, dengan kata lain semakin panjang tuturan seseorang dapat di katakakan sebuah tuturang sopan. Dalam bertutur seseorang harus dengan menunjukkan sikap yang arif. Tuturan tidak langsung bisa di kategorikan tuturan yang lebih sopan. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Untuk bentuk maksim kebijaksanaan tidak memandang status sosial dan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Bentuk pematuhan maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

Perhatikan data (1) berikut:

Guru: "Iya..iya. kan sahabat masa harus bertengkar, Nak Arman mana punya kamu"

Siswa: "Ini Bu, tapi kurang bagus ini Bu"

Guru: "Tidak apa-apa, Ibu lihat dulu nanti".

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru kepada siswa ketika siswanya sedang berseteru disaat diminta untuk mengumpulkan tugasnya.

Pada tuturan tersebut memunyai tingkat kesantunan yang cukup “Iya. iya. kan sahabat masa harus bertengkar, Nak Arman mana punya kamu” tuturan guru yang melihat siswa sedang berseteru dengan temannya. Guru secara tidak langsung memberikan contoh bagaimana menyelesaikan masalah. Anak akan merekam sikap guru yang baik sehingga anak akan menerapkan sikap yang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya.

Pemilihan kata yang halus dan bijak yang digunakan oleh guru kepada siswa memberikan gambaran bagaimanabertutur secara bijaksana dengan tidak menyakiti hati lawan tuturnya. Maka disinilah bentuk pendidikan karakter yang diberikan kepada anak terkait dengan pemilihan kata-kata yang bijak dalam bertutur. Anak juga dapat menggunakan bahasa yang santun dengan orang lebih tua atau dengan sebayanya sehingga tidak menimbulkan pranggapan dari proses komunikasi yang dilakukan.

2. Maksim Kedermwanaan (*Generosity Maxim*)

Kurangi keuntungan diri sendiri, tambahi pengorbanan diri sendiri (Leech dalam Rahardi, 2010:59). Maksim kesedermwanaan mempunyai prinsip sebagai maksim kemurahan hati, maksim ini berusaha memberikan keuntungan terhadap lawan tutur dan diharapkan dapat bersikap rendah hati, dengan kata lain menghindari pujian untuk diri sendiri dan bersikap tidak sombong. Prinsip tersebut dapat dimaknai lain dengan ditunjukkannya sebuah sikap oleh penutur terhadap lawan tutur atas sebuah kesedian memberikan sesuatu yang menjadi milik penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat terpenuhi segala kebutuhannya.

Perhatikan data (2) berikut:

Siswa: “Bu Pensil saya patah” Guru: “Sini ibu bantu untuk merautkannya”

Siswa: “ini Bu terima kasih”

Guru: “Iya sama2”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru kepada siswanya yang mendengar keluhan bahwa alat tulis (pensil) patah dan guru menawarkan.

Perhatikan data (3) berikut:

Guru: “Sini Ibu bantu geser kursinya”

Siswa: “iya ibu, terima kasih”

Guru: “Duduk Dekat Amanda ya”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang menawarkan bantuan kepada siswanya untuk memindahkan kursi karena akan melaksanakan belajar secara diskusi.

Diketahui bahwa pada data nomor (2) termasuk pematuhan maksim Kedermwanaan, ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut: “Sini ibu bantu untuk merautkannya”. guru berkata secara halus dan membantu siswa untuk merautkan pensil yang sedang patah, selain tujuan merautkan terseirat tidakan yang berkarakter yaitu saling tolong-menolong, besar

kemungkinan sang anak akan juga menerapkan sikap ini kepada temannya maupun kepada orang lain tentang sikap tolong menolong.

Sedangkan data (3) guru mencoba menawarkan diri untuk membantu siswa memindahkan kursi “Sini Ibu bantu geser kursinya”. Di sini guru rasa baik hati mau memindahkan kursi agar siswa lebih dekat dengan temannya karena akan melaksanakan belajar secara diskusi. Sikap tolong menolong juga tercermin dalam hasil tuturan yang disampaikan oleh guru. Karena pada hakekatnya manusia hidup harus juga menerapkan sikap saling tolong menolong antarsesama manusia.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Kurangi cacian kepada orang lain, tambah pujian pada orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010:59). Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Peserta tutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Maksim ini dapat berupa memberikan pujian ataupun penghargaan kepada mitra tutur atas sebuah keberhasilan maupun yang kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain.

Perhatikan data (4) berikut:

Siswa : “Bu saya sudah selesai”

Guru : “Wah hebat sekali, pintar anak Ibu”

Siswa : “Tapi kelihatanya kok salah ya Bu”

Guru : “Ah, belum tentu, coba Ibu lihat dulu pasti banyak benar”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang melihat siswa selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Perhatikan data (5) berikut:

Guru : “Warnanya”

Siswa : “Merah”

Guru : “Bagus, pandai sekali, Yang ini?”

Siswa : “Gambar desa”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang melihat siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang di berikan oleh oleh guru.

Kepatuhan maksim penghargaan terwujud pada data (4), data tersebut memuat makna pujian dari seorang guru kepada siswanya yang selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan dari siswa juga mendapatkan tanggapan yang baik dari ibu guru dengan tuturan “Wah hebat sekali, pintar anak Ibu”, selain itu juga sang Ibu guru sekaligus memberikan dukungan serta apresiasi terhadap hasil pekerjaan sang anak dengan tuturan “Ah, belum tentu, coba Ibu lihat dulu pasti banyak benar”, dan menghargai apa yang

dilakukan oleh mitra tutur dalam hal ini siswa, yaitu hasil siswa yang belum tentu benar akan tetapi tetap menghargai proses mengerjakan tugas.

Tidak jauh berbeda dengan data (5) yaitu “Bagus, pandai sekali”, guru memuji siswa atas usaha menjawab benar dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Bentuk apresiasi guru ini dapat juga berbentuk motivasi dengan tujuan anak agar tetap semangat untuk merespon dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu juga bentuk motivasi agar siswa dapat lebih giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang lain karena merasa dapat sebuah penghargaan.

Proses pendidikan karakter anak tersirat dalam contoh data tersebut, bagaimana anak/siswa diajarkan bagaimana menghargai hasil/proses yang dilakukan seseorang. Kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan bertujuan agar kita mampu menghargai sesama dan mampu mengakui kelebihan orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Kurangi pujian pada diri sendiri, tambah Pujian pada diri sendiri (Leech dalam Rahardi, 2010:59). Pada maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihannya di depan orang lain.

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996:58). Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri. Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Perhatikan data (6) berikut:

Siswa: “Bu sari hari ini cantik sekali”

Guru: “Masa ya, tidaklah lebih cantik kamu kok, pintar. Dan tidak pernah terlambat”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang menerima pujian dari siswa yang menyatakan gurunya canti, konteks tuturan dalam keadaan nonformal

Data (6) merupakan bentuk kepatuhan maksim kesederhanaan, guru merasa dirinya tidak begitu cantik dan berlawanan seperti apa yang di ucapkan oleh siswanya yang mengapresiasi gurunya yang cantik, guru merendahkan diri dan bersikap tidak sombong walaupun mendapatkan pujian dari siswanya. Kemudian sang guru mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dengan “Masa ya, tidaklah lebih cantik kamu kok, pintar. Dan tidak pernah terlambat” guru merendahkan diri dan memberikan apresiasi kepada siswa yang

lebih cantik. Guru menghindari bentuk kesombongan dan mencoba memberikan pujian kepada siswa agar siswa juga merasa senang.

5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian pada diri sendiri dengan orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010:59). Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, yang berarti menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Di dalam maksim kesepakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bias memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pelanggaran maksim permufakatan biasanya ditandai dengan adanya minimal ketidakcocokan antar diri penutur dan lawan tutur, sehingga dapat menimbulkan salah paham dalam komunikasi atau praanggapan yang berbeda.

Perhatikan data (7) berikut:

Siswa : “Bu suara dari luar bising sekali, pintunya di tutup ya Bu?”

Guru : “Iya Silahkan ditutup, pelan-pelan ya.”

Siswa : “Begini ya bu”

Guru : “Iya, terima kasih”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru saat di kelas yang menerima pengaduan bahwa siswa mendengar suara bising dari luar kelas dan meminta ijin kepada guru untuk menutup pintunya.

Bentuk kesepahaman dan mufakat akibat timbulnya perasaan yang sama juga terdapat pada data (7) Guru mengiyakan/setuju bahwa terdengar suara bising dari luar sehingga mengizinkan siswanya untuk menutup pintu ruang kelas, pernyataan tersirat dalam kutipan berikut “Iya Silahkan ditutup, pelan-pelan ya”. Guru yang mendukung pernyataan siswa yang terdengar suara bising tersebut indetik dengan pematuhan maksim Permufakatan, hasil tindakan pemufatan tersebut siswa menutup pintu ruang kelas setelah mendapatkan intruksi dari sang guru. Penutur (guru) mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur (siswa). Dalam data (7) juga tersirat adanya maksim pujian atas perilaku siswa yang sudah menutup pintu “Iya, terima kasih”.

Data tersebut menyiratkan agar mampu menghargai pendapat dan usulan orang lain, akan tetapi tetap dalam ranah positif. Menghagai pendapat dan usulan orang lain sehingga munculnya kesepahaman merupakan sala satu sikap yang berkarakter sehingga menghindari sikap egoisme.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, Perbesar simpati pada diri sendiri dengan orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010:60). Dalam maksim Kesimpatisan, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005:65).

Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Menurut Wijana (1996:60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Perhatikan data (8) berikut:

Guru : “Siapa hari ini yang tidak masuk”

Siswa : “Rahma dan wahyu Bu, sakit Bu”

Guru : “Ohya, sakit apa? mari kita doakan semoga lekas sembuh dan bisa masuk lagi”

Siswa : “Aaminn, tidak Bu”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru saat mendengarkan ada siswanya yang tidak masuk karena sakit, dan mengajak siswa yang ikut mendoakan.

Perhatikan data (9) berikut:

Siswa : “Bu guru Andi hari ini ulang tahun”

Guru : “Iya, selamat ya Andi, semoga panjang umur sehat, dan diberi kesuksesan. Tetap belajar yang rajin”

Informasi Indeksal: diucapkan oleh guru ketika mengetahui ada siswanya yang sedang berulang tahun, ibu guru mendoakan supaya siswa sukses dan tetap semangat belajar

Data (8) menunjukan sikap simpati dari seorang guru yang mengetahui siswa yang tidak masuk dikarekan sakit, informasi tersebut didapatkan dari teman satu kelas. Tuturan guru “Ohya, sakit apa? mari kita doakan semoga lekas sembuh dan bisa masuk lagi” terindikasi bentuk kepatuhan terhadap maksim Kesimpatisan, karena guru member respon bahwasana ada siswanya yang tidak masuk karena sakit dengan memintakan doa kepada teman sekelas

agara anak yang sakit segera sembuh. Sikap dan tuturan guru dapat dijadikan contoh sikap simpatik bagi siswa, jika ada teman atau orang lain yang tertimpa musibah hendaknya kita juga turut prihatin atau menghindari sikap antipati.

Sikap simpati guru juga ditunjukkan dengan tuturan guru “Iya, selamat ya andi, semoga panjang umur sehat, dan diberi kesuksesan. Tatap belajar yang rajin” (data 9), tuturan tersebut diucapkan guru ketika mengetahui ada siswanya yang sedang berulang tahun, ibu guru mendoakan supaya siswa sukses dan tetap semangat belajar. Rasa simpati atas kesenangan atau kegembiraan yang dirasakan orang lain dapat juga menghindari rasa iri hati dan dengki.

Mitra tutur (guru) menunjukkan sikap ikut merasakan kebahagiaan seseorang karena orang lain merasa bahagia atas sesuatu yang telah dilakukannya dalam hal ini siswa. Rasa kesimpatian mitra tutur (guru) kepada siswa yang sedang berulang tahun. Terselempit pendidikan karakter dalam tuturan guru yang dapat di jadikan contoh bagi siswa yaitu sikap simpati kepada orang lain yang sedang mengalami kebahagiaan dan kesusahan sehingga akan menghindari sikap iri dan dengki di hati siswa atas apa yang dimiliki oleh orang lain.

KESIMPULAN

Ditemukan bentuk kepatuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru, wujud tersebut beraneka ragam situasi dan kondisi baik kondisi formal (di dalam kelas saat pelajaran berlangsung) dan kondisi nonformal (di luar kelas/tidak saat proses pembelajaran). Kepatuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk motivasi yang dilakukan guru agar sang anak dapat lebih semangat dalam segala hal, bukan sebagai bentuk ngelulu yang nantinya akan berdampak kurang baik. Pola penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu wujud terlaksananya visi dan misi dari Sekolah Dasar Negeri Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku, yaitu memanusiaikan manusia dan tumbuh kembangnya seorang anak dipengaruhi dengan apa yang mereka rasakan (pengalaman) serta dipelajari. Dengan demikian, dari keenam masim kesantunan berbahasa dapat dihubungkan dengan bentuk pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter dari masing-masing maksim dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa.

Selanjutnya, beberapa nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan kesantunan berbahasa, diantaranya: menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Pembelajaran bahasa sangat berperan dalam membentuk karakter siswa di masa yang akan datang melalui apapun mediana. Kesantunan berbahasa akan membentuk siswa menjadi pribadi yang santun dan berkarakter. Penerapan dan implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dimulai dari sikap guru terhadap siswanya melalui strategi yang tepat. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik dan model yang dapat dicontoh oleh siswanya. Guru harus menguasai teknik dan cara kesantunan berbahasa.

Berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa, guru harus memahami hakikat kesantunan berbahasa dan mampu menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan yang nantinya dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya. Selain sebagai pendidik bangsa, guru adalah panutan dalam masyarakat, sehingga kesantunan berbahasa sangatlah penting diterapkan oleh seorang guru di lingkungan sekolah terutama di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriana, & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Snistek*, 1, 1–6. (Diakses, 2 Maret 2023)
- [2] Anggraini, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa Dan Peran Serta Pendidikan Karakter. 2(1), 68–78. (Diakses, 2 Maret 2023).
- [3] Mantasia. (2011). Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Bandung: Upi Press.
- [4] Megawati, Ratna. (2012). Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Indonesia. Bogor: Heritage Foundation.
- [5] Musyawir. (2022). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis) <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.105> (Diakses pada tanggal 4 April 2023).
- [6] Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. (2013). Kesantunan Tuturan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas. Analisis Pendapat dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, 53(9), 1689–1699. (Diakses, 2 Maret 2023).
- [7] Gunawan, I. (2012). Pendidikan Karakter. 18. <http://fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/12/15.1 Pendidikan-Karakter.pdf> (Diakses 8 Maret 2023).
- [8] Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624> ((Diakses, 5 Maret 2023).
- [9] Pranowo. (2013). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Setyawati, R. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas. *Publikasi Ilmiah UMS*, 169–185. www.publikasiilmiah.ums.ac.id (Diakses, 10 Maret 2023).
- [11] Suminah. (2015). Penerapan Bahasa Santun Terhadap Pendidikan Karakter.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN